YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i3.1080

PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP "KAUM MAJUSI" MODERN

Farihah Ayuni[1], Gina Selvia Rahayu[2], Nesty Ermin Nadhirah[3],
Tegar Selaras Gustavisiana[4], Hisny Fajrussalam[5]
Universitas Pendidikan Indonesia
farihahayuni@upi.edu ; ginaselviar3@upi.edu

Abstract

In this modern era, we often encounter celebrations by blowing out candles as part of the event. This continues to develop and grow into a culture in society. As for Islam, it strictly prohibits a celebration in which there is uproar and blowing out candles as the culmination of the event because it seems to have cultivated the habits of the former Magi. However, some other Muslims actually think that blowing out candles at a celebration is a sign of gratitude. This research is aimed at analyzing how many people cultivate candle blowing in celebrations and how Muslims view blowing candles at a celebration because this problem reaps pros and cons from Muslims themselves. The methods to be used in this research are qualitative and quantitative methods, considering the level of direct data requirement for this research.

Keywords *: Islam, Culture, Magi, Celebration, Blowing the Candle*

Abstrak: Pada era modern ini seringkali kita menjumpai perayaan dengan meniup lilin sebagai bagian dari acaranya. Hal ini terus berkembang dan tumbuh menjadi budaya di masyarakat. Adapun islam melarang keras suatu perayaan yang di dalamnya terdapat hingar bingar dan meniup lilin sebagai puncak dari acaranya karena terkesan membudayakan kebiasaan kaum Majusi terdahulu. Akan tetapi, sebagian muslim lainnya justru menganggap bahwa meniup lilin pada suatu perayaan itu yakni sebagai penanda rasa syukur. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis seberapa banyak masyarakat yang membudayakan tiup lilin dalam perayaan dan bagaimana pandangan umat muslim tentang meniup lilin pada suatu perayaan dikarenakan permasalahan ini begitu menuai pro dan kontra dari umat muslim itu sendiri. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dan kuantitatif, menimbang tingkat kebutuhan data langsung untuk penelitian ini.

Kata Kunci : Islam, Budaya, Kaum Majusi, Perayaan, Meniup Lilin

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Derasnya arus perkembangan gaya hidup dan nilai-nilai budaya memegang kendali atas kehidupan manusia membuat apa yang menjadi larangan-larangan dalam agama pada zaman sekarang semakin sulit untuk dikendalikan. Pada posisi ini, agama secara faktanya memiliki berbagai tantangan yang semakin rumit, keberadaan tantangan-tantangan tersebut disebabkan oleh penumpukan permasalahan yang berhubungan dengan agama seperti menormalisasikan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan dan lain sebagainya. Bagaimana terjalinnya kaitan antara manusia dengan manusia yang lainnya, manusia dengan budaya yang menjadi wujud akar permasalahan yang ada. Perkembangan zaman yang juga menciptakan berbagai budaya baru mendesak umat beragama untuk segera melakukan tindakan dengan tujuan agar eksistensi agama berfungsi di antara kehidupan manusia serta menghadirkan solusi nyata agar tidak terjadi penyelewengan serta kesalahan persepsi dalam menjalankannya.

Peristiwa dalam kehidupan yang membawa pengaruh ini, mengharuskan agama-agama di dunia khususnya islam untuk selalu waspada. Eksistensi agama yang selama ini selalu dianggap penting dan menjadi pedoman nomor 1 dalam menjalankan kehidupan, seiring berjalannya waktu semakin meredup yang dikarenakan adanya perkembangan modern. Mengambil contoh seperti adanya normalisasi hubungan antar sesama jenis, menghamburkan uang di jalan yang salah, dan lain sebagainya. Berdasarkan contoh-contoh yang telah disebutkan dan menjadi urgensi, mengingat kembali tentang pertanyaan besar apakah diperbolehkan perayaan ulang tahun menggunakan tiup lilin yang kaitannya erat dengan kaum majusi serta ketetapan-ketetapan berbudaya dan menjalankan kehidupan dalam islam.

Modernisasi pada zaman sekarang membawa berbagai budaya dari berbagai penjuru dunia, sebagai umat yang muslim tentunya harus waspada terhadap budaya baru yang biasa dilakukan oleh orang-orang non muslim. Memilah dan mencari tahu asal usul budaya tersebut, apakah mengandung hal yang bertentangan dengan agama atau tidak.

Budaya meniup lilin erat dikaitkan dengan kebiasaan kaum majusi, kaum majusi sendiri merupakan suatu kaum yang menyembah api. Mengucapkan permohonan dan harapan sebelum meniup lilin menjadi salah satu contoh budaya yang dikaitkan dengan kaum majusi. Tradisi perayaan ulang tahun pada awalnya dilakukan oleh orang non Muslim dengan mengadakan pesta yang dilengkapi dengan adanya kue berhiaskan lilin-lilin di atasnya. Lilin ini ditiup dan gunakan dengan tujuan untuk membuat permohonan. Budaya meniup lilin saat

perayaan ulang tahun sudah menjadi suatu kebiasaan pada saat ini, hampir semua orang dari kalangan non muslim maupun muslim merayakan hari ulang tahunnya dengan meniup lilin.

Budaya meniup lilin tentunya bukan budaya atau tradisi islam dan hal ini tentu tidak dianjurkan bagi umat muslim. Meniru kebiasan orang-orang non muslim diharamkan dalam islam. Sebagian umat muslim saat ini menerapkan budaya tersebut dalam perayaan ulang tahunnya, padahal budaya tersebut berkaitan erat dan menyerupai kebiasaan kaum majusi yang tidak sepatutnya ditiru. Adanya orang yang masih mempertahankan budaya meniup lilin ini dikarenakan tidak tahu asal muasal budaya ini dan apa arti dibalik tindakan tersebut.

a. Islam dan Budaya

Menurut beberapa pendapat, tidak sedikit mengungkapkan bahwa agama merupakan suatu bagian yang masih ada hubungannya dengan kebudayaan. Dari pernyataan tersebut tidak sedikit pula yang beranggapan bahwa kebudayaan adalah hasil dari agama. Pandangan-pandangan seperti ini yang dapat menimbulkan tanda tanya pada setiap orang ketika dihadapkan dengan peletakan agamm ke sebuah konteks kehidupan setiap harinya. Antara kebudayaan dan agama digambarkan seperti dua unsur yang tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan. Perubahan yang terjadi, baik itu perubahan waktu dan tempat tidak akan mempengaruhi atau sampai merubah nilai mutlak yang dimiliki oleh agama. Berbeda dengan budaya yang dapat berubah dari waktu ke waktu serta dari tempat ke tempat walaupun berdasarkan agama. Peristiwa kehidupan masyarakat dapat ditinjau dari aspek agama dan budaya yang dikembalikan kepada manusia dalam bagaimana meletakan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan.

Jika dibuatkan suatu garis yang menjadi pembatas antara agama dan kebudayaan, tentu itu merupakan garis batas Tuhan dan manusia. Dari itu, wilayah agama dan wilayah kebudayaan pada dasarnya tidak statis, melainkan dinamis, itu karena Tuhan dan manusia memiliki hubungan secara dialogis, dengan maksud lain manusia menjadi khalifah-Nya di bumi. Ada beberapa waktu, agama dan kebudayaan menempati wilayahnya secara berpisah, dan ada waktu dimana keduanya berada di wilayah yang sama yaitu disebut dengan wilayah kebudayaan agama.

Sebagai muslim beriman, diperlukan untuk kita mengtahui bahwa secara beriringan islam mendorong manusia untuk berbudaya, berbudaya yang dimasudkan merupakan berbudaya yang tentunya sesuai dengan syariat islam. Sebelum kedatangan ajaran

islam di muka bumi ini, eksistensi kebudayaan telah berkembang sebelumnya. Dari kebudayaan-kebudayaan tersebut yang di dalamnya terdapat kebaikan dan ada yang mengandung keburukaan atau kebatilan. Bagaimana adat istiadat serta tradisi yang dirutinitaskan oleh suatu masyarakat juga bisa saja mengandung unsur kebaikan pada sebagian hidup manusia, yang tidak ada nash agamanya, tetapi pengarahan terhadap tujuan secara umum menjadi pengecualian. Di saat seperti ini peran akal harus bekerja lebih ekstra untuk menjalankan ijtihad untuk mencari kehendak Ilahi, dalam berbagai aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Bagaimana ajaran islam bekerja dengan menyuguhkan aturan aturan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT, sementara kebudayaan adalah realitas dari keberagaman umat islam. Pada ajaran agama islam ada beberapa macam kebudayaan, antara lain sebagai berikut.

1) Kebudayaan yang tidak bertentangan dengan agama islam

Disebutkan pada kaidah fiqh yaitu "al adatu muhkamatun" yang memiliki arti "Adat kebiasaan dapat dijadikan sebagai hukum." Maksudnya adalah adat istiadat serta kebiasaan dari masyarakat, yang berasal dari budaya manusia, memiliki peran sebagai faktor dalam penentuan hukum. Namun, harus diingat bahwa kaidah tersebut hanya berlaku pada sesuatu yang belum ada nashnya dalam al-quran maupun sunnah Rasul.

2) Akulturasi kebudayaan

Maksud dari akulturasi kebudayaan di sini yaitu hadirnya pertentangan antara tradisi masyarakat yang berlaku dengan ajaran agama islam, tetapi tradisi ini tetap dijalankan dengan dimasukannya ajaran islam.

3) Kebudayaan yang bertentangan dengan syariat islam

Kebudayaan yang tidak memiliki nash atau dalil dalam al-quran maupun sunnah Rasul, tradisi tersebut juga bertentangan dengan norma, hukum, adat, sopan santun dan menyebabkan kegelisahan pada kehidupan masyarakat.

b. Kaum Majusi

Majusi adalah ungkapan bagi para pengikut agama Zoroastrian (dan terutama para pendeta mereka). Istilah ini berasal dari bahasa Persia Magūsh (مگوش), yang kemudian menjadi Magee (μάγοι) dalam bahasa Yunani dan kemudian bahasa Latin: Magus) disebutkan dalam Matius 2. Orang Arab menyebutnya Majūs (مجوس).

Ada miskonsepsi di kalangan penganut agama Samawi bahwa Zoroastrianisme adalah agama yang penganutnya menyembah api. Ini karena di tempat ibadah Zoroastrian, api abadi sering dinyalakan di atas altar dan diadakan perayaan yang berhubungan dengan api di sana. Dalam Zoroastrianisme, api bukanlah objek pemujaan tetapi instrumen kemurnian dan simbol kebenaran. Satu-satunya dewa atau dewa yang dianggap dalam Zoroastrianisme adalah Ahura Mazda dan bukan Api. Ini seperti mengatakan bahwa orang Kristen menyembah Salib atau Islam menyembah Ka'bah atau Hajar Aswad. Zoroastrianisme percaya pada konsep dualisme di mana Ahura Mazda (dewa kebijaksanaan) dipandang sebagai makhluk yang sangat baik, bebas dari amarah atau kedengkian, terpisah dari sumber kejahatan yang dikenal sebagai Angra Mainyu atau Ahriman. Beberapa ahli menyimpulkan bahwa konsep Angra Mainyu inilah yang kemudian menjadi inspirasi para pemuka agama Yahudi untuk menciptakan sosok yang disebut Setan, yang adaptasinya hanya dapat ditemukan pada periode Israel yang dikuasai Persia sekitar 539-332 SM. Menurut kitab suci Yahudi mengerti bahwa Setan tidak menjadi apa yang dikenal saat ini (sebagai makhluk supernatural yang jahat), tetapi hanya sebuah kata yang berarti "lawan". Seperti dalam (1 Samuel 29:4) di mana komandan Filistin takut bahwa Daud akan menjadi "Setan" (Lawan) mereka. Dari buku (nomor 22:22) Tuhan mengirimkan malaikat untuk menjadi "Setan" (Lawan) atas Bileam, yang pergi bersama orang Moab yang berniat menyerang orang Israel. Dan di dalam kitab (Kejadian , Setan tidak menggoda Hawa untuk memakan buah yang dilarang Tuhan, melainkan seekor ular, yang kemudian dikutuk Tuhan untuk merayap di tubuhnya. dan simbol kebenaran. Satu-satunya dewa atau dewa Zoroastrian adalah Ahura Mazda dan bukan api. Ini seperti mengatakan bahwa orang Kristen menyembah Salib atau Islam menyembah Ka'bah atau Hajar Aswad. Islam mengakui orang Majusi sebagai agama pemuja api. Kaum Majusi disebutkan dalam Al-Qur'an:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu. (QS.Al-Hajj [22]:17)

(Kepada orang-orang yang beriman). Orang Yahudi mereka adalah pengikut Yudaisme (shabi'i), salah satu sekte Yahudi (orang Nasrani, orang Majusi dan orang Musyrik, Allah akan memutuskan di antara mereka pada hari kiamat) yaitu dengan

membawa orang-orang beriman ke dalam surga. Dan mencampakkan mereka ke neraka. (Sesungguhnya Allah bertanggung jawab atas segala sesuatu) apa yang mereka lakukan (Maha Menyaksikan) mengetahui secara nyata dan dengan jelas. Contoh kaum majusi saat ini adalah negara Jepang, negara yang menganut paham Shinto (menyembah matahari) yang di jadikan lambang negaranya.

c. Budaya Tiup Lilin dalam Islam

Budaya meniup lilin ini merupakan tradisi dari kaum Yahudi dan Nasrani, dalam Islam umat muslim dianjurkan untuk menghindari tradisi-tradisi yang menyerupai kaum nonmuslim. Meniru kebiasan dari suatu kaum disebut dengan tasyabuh, dan tentunya hal ini dilarang dalam Islam. Sebagaimana dalam Hadis Rasullah SAW :

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ :قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم :"مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ." أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ اِبْنُ حِبَّان.

Dari Ibnu 'Umar radhiyallahu Ta'āla 'anhumā ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari kaum tersebut'." ()

Dalam hadis di atas dengan tegas mengatakan bahwa siapa saja yang menenyerupai suatu kaum maka dia termasuk dalam bagian kaum tersebut. Jadi alangkah baiknya bagi seorang muslim untuk tidak melakukan hal-hal yang menyerupai ajaran atau kebiasan dari kaum lain.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kuantitatif dan kualitatif agar memudahkan peneliti untuk mengambil data dari responden. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik menyebar kuesioner kepada responden yang berasal dari kalangan mahasiswa dan masyarakat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan kepada 47 responden yang berasal dari kalangan masyarakat dan mahasiswa dengan rincian 12 masyarakat umum dan 35 mahasiswa. 97,87% responden beragama islam dan 2,12% berasal dari kalangan non muslim.

Usia responden beragam. Dimulai dari rentang usia 15-20 hingga diatas 30 tahun. Hal ini ditujukan guna melihat sudut pandang dari responden yang usianya beragam.

Tabel 1. Usia Responden

Rentang Usia	Jumlah	Persentase
15 – 20	24	51%
20 – 25	19	40,4%
26 – 30	3	6,3%
>30	1	2,1%

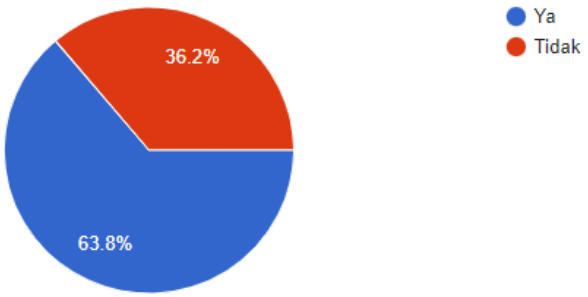
Setiap responden memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai budaya tiup lilin yang berkembang di masyarakat akibat masuknya budaya global ke Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan respon yang berbeda untuk tiap pertanyaan. Setiap tingkatan response diberikan skala 1-4 yang menjadi indikator seberapa sering/penting elemen yang diberikan kepada responden.

Tabel 2 Indikator Kepekaan Responden terhadap Budaya Tiup Lilin

Indikator	Tidak Sering/Tidak Pernah/Tidak Penting	Sering/Pernah/Penting
Menghadiri pesta perayaan ulang tahun	80,9%	19,1%
Menghadiri perayaan ulang tahun dengan agenda tiup lilin.	80,9%	19,1%
Merayakan pesta ulang tahun dengan agenda tiup lilin.	66%	34%
Urgensitas tiup lilin pada perayaan.	93,6%	6,4%
Kerabat responden pernah mengadakan perayaan dengan tiup lilin.	59,5%	40,5%
Rasa bahagia dari tiup lilin.	83,4%	16,6%
Antusiasme terhadap perayaan dengan tiup lilin.	85,1%	14,9%

Dari survey tersebut didapatkan bahwasanya 19,1% responden pernah menghadiri pesta perayaan ulang tahun. 19,1% dari responden juga pernah menghadiri pesta perayaan ulang

tahun yang ada agenda tiup lilin di dalamnya. Akan tetapi hanya 34% responden dari 47 orang yang pernah merayakan pesta ulang tahun dengan tiup lilin. Sebanyak 93,6% responden menganggap bahwa agenda tiup lilin pada perayaan ulang tahun tidaklah menjadi agenda yang begitu penting dan esensial. 40,5% responden memiliki kerabat yang pernah merayakan ulang tahun dengan tiup lilin. Sebanyak 83,4% responden menganggap bahwa tiup lilin adalah hal yang biasa dan tidak spesial. Akan tetapi, 14,9% dari responden antusias terhadap perayaan dengan tiup lilin di dalamnya.



Gambar 1. Pengetahuan Responden tentang Kaum Majusi

Dari survey yang sudah disebar, didapati bahwa sebanyak 63,8% responden pernah mendengar informasi mengenai kaum majusi dan 36,2% sisanya tidak pernah mendengar mengenai hal tersebut.

10,6% dari responden memandang bahwa tiup lilin adalah hal yang biasa dilakukan dan diperbolehkan selama tidak ada yang dirugikan, akan tetapi 89,36 lainnya mutlak memandang tiup lilin sebagai agenda yang tidak penting dan haram dilakukan. Salah satu responden mengatakan bahwa tiup lilin termasuk *tasamuh* atau toleransi terhadap kaum non-muslim yang mana berarti bahwasanya kaum muslim tidak dianjurkan untuk mengadakan perayaan dengan tiup lilin dan *make a wish* atau membuat pengharapan sebelum tiup lilin. Adapun salah satu responden memberikan tanggapan apabila kita sebagai muslim yang diberikan kejutan oleh rekan atau kerabat lalu diharuskan tiup lilin, maka matikan api tersebut dengan jari atau dikipas tanpa membuat pengharapan sebelumnya.

Pada pertanyaan pendapat mengenai sebutan "Kaum Majusi Modern" terhadap orang yang melakukan perayaan dengan tiup lilin didapati bahwa 80% orang masih bersikap skeptis terhadap hal tersebut. 2 dari 47 responden bahkan memilih untuk tidak berkomentar mengenai hal ini. Mayoritas menganggap bahwa tiup lilin memang sudah membudaya dan tidak dapat dihilangkan begitu saja. Perlunya pencerdasan akan informasi mengenai ajaran

islam di masyarakat begitu erat kaitannya dengan tiup lilin dan stigma "Kaum Majusi Modern" bagi orang yang meniup lilin pada perayaan ulang tahunnya. Ada juga yang beranggapan bahwa pelabelan seperti ini adalah hal yang buruk dan intoleran, yang mana lebih baik saling membiarkan dan bertoleransi akan hidup dan kebiasaan masing-masing.

98% responden beranggapan bahwa perayaan yang baik adalah perayaan dalam bentuk tasyakur atau syukuran kecil bersama dengan keluarga dan orang terdekat sambil memanjatkan do'a kepada Tuhan dan tidak perlu menggunakan lilin sebagai bentuk kemewahan dan rasa syukur.

100% responden sepakat bahwa tiup lilin bukanlah hal yang esensial dalam suatu perayaan. Hal tersebut dapat diganti dengan berbagai kegiatan yang lebih menyenangkan dan bermakna.

KESIMPULAN

Survey diberikan kepada 97,87% responden beragama islam (muslim) dan hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat dan mahasiswa beragama muslim sudah sadar bahwa tiup lilin bukanlah hal esensial dan merupakan hal yang dilarang dalam islam. Walau demikian, sebagian besar masih bersikap skeptic terhadap penyebutan "Kaum Majusi Modern" terhadap orang yang meniup lilin sebab dianggap sebagai perbuatan yang intoleran. Sebagian besar responden menyadari bahwa perayaan tidak selalu dalam bentuk tiup lilin, terutama agama islam mengajarkan bahwa rasa syukur ditunjukkan melalui pemanjatan do'a kepada Allah dan berbagi dengan sesama.

Islam mutlak menyebutkan bahwasanya tidak ada tiup lilin sebagai perayaan dan bentuk rasa syukur dalam islam. Hal ini merupakan budaya kaum kafir dan barangsiapa muslim yang meniru perbuatan kaum kafir maka ia merupakan bagian dari kaum tersebut. Jelas tertera bahwa islam mengharamkan tiup lilin pada perayaan. Pun dalam islam tidak ada perayaan meriah untuk sesuatu hal termasuk ulang tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. 23(2). 1-15.

Dali, Z. (2016). Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Budaya Dalam Perspektif Islam. Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan, *9*(1), 1-11. doi: http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v9i1.373

Hamzah, A. R. dan Cahyono, H. (2016). Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam. Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya. 1(2). 1-28. doi: https://doi.org/10.25217/jf.v1i2.21

Khoiruddin, M. A. (2015). Agama dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam. Jurnal Pemikiran Keislaman. *26*(1), 1-17. doi: https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i1.206

Denyar, A. (2023). Majusi. doi: https://id.wikipedia.org/wiki/Majusi

Javanlabs (2015) Surat Al-Hajj ayat 17 - tafsir jalalayn doi: https://tafsirq.com/22-al-hajj/ayat-17#tafsir-jalalayn

PUTRI, Y. D. (2022). PERAYAAN HARI LAHIR PERSPEKTIF HADIS (Kajian Ma'aniy al-Hadis) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).

Handayani, G. (2018). Merayakan hari ulang tahun (studi pengamalan hadis tentang hari lahir masyarakat kampung pasir konci kecamatan cikarang selatan kabupaten bekasi) (Bachelor's thesis).